

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG KATA *AL-DĪN* DAN *KADHDHABA*
DALAM AL-QURAN

A. Tinjauan Bahasa Atas Kata *al-Dīn* dalam Al-Qur'an

Kata *dīn* merupakan salah satu bentuk *maṣḍar* dari *fi'l al- ṣulāṣī al-mujarrad*.¹ di dalam al-Quran, kata *dāna* (*fi'l al-mādi*) muncul dalam lima kata jadian (*isytiqāq*)², yaitu : pertama, *fi'l al-mādi al- khumāsi*³ yang hanya muncul satu kali, yaitu di dalam Q.S. al- Baqarah [2] : 282, kedua *fi'il muḍāri'* yang juga muncul satu kali di dalam al-Qur'an, yaitu didalam Q.S. al-Taubah [9] : 29, ketiga, *maṣḍar* yang muncul lima kali di dalam al-Qur'an, yaitu di dalam Q.S al-Baqarah [2] : 282, dan Q.S. al-Nisa [4] : 11,12 (di dalam ayat ke 12, kata *dain* disebutkan sebanyak tiga kali), keempat, *maṣḍar* yang disebutkan sebanyak tiga kali, *ism al-maf'ūl* yang masing-masing disebutkan sebanyak satu kali, yaitu di dalam Q.S. al- Sāffāt [37] : 53, dan Q.S. al-Wāqi'ah [56] : 86. Kata *Tadāyantum* diartikan dengan “ kamu bermuamalah”. Bermuamalah disini digambarkan dengan kegiatan-kegiatan seperti jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, dan sebagainya.⁴ Kata *tadayantum* erat kaitannya dengan kata *dain*. Kata *dain* memiliki banyak arti, tetapi makna setiap kata yang dihimpun dari huruf-huruf kata *dain* (yakni *dal*, *ya'* dan *nun*) selalu menggambarkan hubungan antara dua pihak, salah

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, cet Ke 14 (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 437.

² Muhammad Fu'ād Abd al-Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufaḥrasli Alfāz al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1987), 340-342.

³*Fi'l al-mādi al-Khumasi* adalah *fi'l* yang bentuk *mādi*nya semula terdiri dari tiga huruf asli dan kemudian ditambahi dua huruf tambahan untuk tujuan tertentu.

⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), 70.

satunya berkedudukan lebih tinggi dari pihak lain. Rangkaian huruf dal, ya dan nun lain bermakna hutang, pembalasan, ketaatan, dan agama. Semuanya menggambarkan hubungan timbal balik, atau dengan kata lain bermuamalah. yang dimaksud adalah muamalah yang tidak tunai, yakni hutang piutang.⁵ Kata *dain* yang disebutkan sebanyak lima kali dalam al-Qur'an semuanya dipakai untuk makna hutang.

Berbagai penyebutan kata *dīn* diatas dapat dikelompokan ke dalam berbagai arti sesuai dengan tempatnya.

1. Hari kiamat atau hari pembalasan. Penggunaan din dengan arti hari kiamat atau hari pembalasan biasanya dirangkaikan dengan kata *yaum*. Hal ini terdapat di 14 tempat, yaitu : Q.S. al-Fatihah [1] : 4, Q.S. al-Hijr [15] : 35, Q.S. al-Syu'ara [26] : 82, Q.S. al-Saffat [37] : 20, Q.S. Sad [38] : 78 Q.S. al- Mutaffin [83] : 11, sedangkan kata din yang tidak dirangkai dengan *yaum*, akan tetapi memiliki arti hari kiamat atau hari pembalasan terdapat didua tempat, yaitu : Q.S. [21] : 6, dan Q.S. al-Tin [95] :7
2. Agama universal/kepasrahan/tidak hanya untuk komunitas Muhammad antara lain yaitu : Q.S. al-Baqarah [2] : 132

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝١٣٢

Artinya : “ Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula ya'qub. (Ibrahim berkata). Hai anak-anakku Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.

⁵ M.Quraish Shihab, tafsir al-misbah, *Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Quran Vol.I* (Jakarta : 2002), 564.

Agama disini dalam konteks agama Ibrahim, di dalam ayat lain disebutkan Q.S. al-Syura [42] : 13 :

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ﴾^{١٣}

Artinya : “ dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah di wasiatkan-nya Kepada Nuh dan apa yang telah kami Wahyukan Kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendakinya dan memberi petunjuk kepada agamanya orang yang kembali (kepada) Nya”.

Yang dimaksud agama disini ialah : meng-Esakan Allah SWT, beriman Kepada- Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangannya.⁶

3. Komunitas Muhammad, tanpa menyebut perincinya. Sepertinya di dalam Q.S. al-Baqarah [2] : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ^ط

Artinya : “ Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam .

al-Dīn disini berada dalam konteks “agama Muhammad”. Dimana untuk mengajak masuk ke komunitas Muhammad tidak boleh dilakukan dengan jalan paksaan.

⁶AL-QUR’AN dan Terjemahannya. 785.

Ayat lain menyebutkan Q.S. Ali-Imran [3] : 83 :

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ۝٨٣

Artinya : “ Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri dari segala apa yang dilangit dan dibumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan

Konteks “ agama Allah “ disini adalah Nabi Muhammad SAW, tanpa dijelaskan perincian yang dimaksud.

4. Komunitas Muhammad, dengan menyebut beberapa perinciannya. Seperti didalam Q.S. al-Araf [7] : 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۝٢٩

Artinya : “ Katakanlah : “ Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan “Dan (katakanlah): “ Luruskanlah muka dirimu disetiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatnmu kepadanya sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadanya)”.

Konteks *al-dīn* disini adalah agama Nabi Muhammad dengan menjelaskan beberapa perinciann, diantaranya yaitu: berbaut adil, Salat, dan menyembah Allah dengan ikhlas, ayat-ayat lain yang serupa menyebutkan perincian yang tidak tetap, karena yang dikehendaki memang bervariasi.

5. Agama Komunitas Yahudi, tanpa menyebut perinciannya. Di dalam Q.S. al-Nisa' [4] : 46 disebutkan :

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ۖ

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutnya[303]. dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.⁷

6. Ketaatan, yaitu ketika digabung dengan *mukhlisīna lahu....* atau *mukhlisan lahuu... al-dīn* dengan arti ketaatan disebutkan sebanyak sebanyak tujuh kali di dalam al-Qur'an, lima kali dalam bentuk *mukhlisīnalahu al-dīn*, dan dua kali dalam bentuk *mukhlisīnalahu al-dīn*. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam Q.S. al-a'raf 7 : 29, Q.S. Yunus 10 : 22. Q.S. al-Ankabut 29 : 65. Q.S. Luqman 31 : 32, Q.S. az-zumar 39 : 2, 11, Q.S. al-Bayyinah 98 : 5.
7. Undang-undang *al-dīn* dengan arti undang-undang hanya muncul satu kali yaitu didalam Q.S. Yusuf [12] : 76

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَٰٓءَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَآءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ۖ

⁷ AL-Qur'an dan Terjemahanya, 29

Artinya :“Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri. Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atau untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaknya. Kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki, dan diatas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada bagi yang Maha Mengetahui”.

Beberapa penyebutan *al-dīn* yang penulis kutip diatas menunjukkan bahwa kata *al-dīn* dipergunakan tidak untuk satu makna. Kadang untuk menyebut agama Muhammad, agama Ibrahim, agama Yahudi, hari kiamat, serta makna-makna yang lain. Penggunaan yang tidak konsisten dalam satu makna ini menunjukkan bahwa agama dalam konsep *al-dīn* adalah terbuka.

B. Tinjauan Bahasa Atas Kata *Kadhaba* (Pendusta) dalam Al-Qur'an

Allah SWT memilih bahasa Arab sebagai wadah pengewantahan kata-katanya yang suci, yakni al-Qur'an. Pemilihan ini, dari satu segi tentu saja menempatkan bahasa Arab pada kedudukan yang istimewa, terutama di mata umat Islam.

Bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab ditegaskan sendiri oleh al-Qur'an. Sebanyak enam kali muncul ungkapan *qur'ān 'arabī* (Al-Qur'an yang berbahasa Arab),⁸ dan tiga kali dengan ungkapan *lisān 'arabī* (dengan bahasa Arab).⁹ Walaupun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, namun ternyata ia mempunyai gaya dan struktur bahasa tersendiri

⁸Lihat, Q.S. Taha [20] : 113, al-Zumar [39] : 28, Q.S. Fussilat [41] : 3, Q.S. al- Syuro [42] : 7, QS. al-Zukhrif [43] :3, dan Q.S. yusuf [12] :2..

⁹ Lihat, Q.S. al- Nahl [16] : 103, Q.S. al-Syura' [26] :194, dan Q.S. al-Ahqaf [46] : 12.

yang terkadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa Arab.¹⁰ Tegasnya al-Qur'an memiliki ciri-ciri khas tersendiri dalam ungkapan-ungkapan, meskipun secara umum tetap sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Salah satu keistimewaan bahasa Arab yang dipilih oleh Allah SWT menjadi bahasa al-Qur'an adalah ungkapan-ungkapan yang singkat tetapi padat serta kaya dengan isi dan makna yang dalam. Variasi bentukan kata-kata sangat berpola. Setiap bentukan mempunyai makna dan pesan khas yang berbeda dengan bentukan lainnya meskipun berasal dari kosa kata yang satu dan kendatipun terjemah harfiahnya sama.¹¹ Didalam al-Qur'an, kata *kadhaba* muncul dalam enam jadian (*istiqāq*),¹² yaitu :

1. Kata kerja (*fi'l*)

Kata Kerja dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'l*. Kata kerja atau *fi'l* berdasarkan waktu kejadiannya dibagi menjadi tiga : *fi'l mādi*, *fi'l mudāri*, *fi'l al-amr*. Untuk membedakan *fi'l al- mādi*, *fi'l al- mudāri* dan *fi'l al- amr* bisaanya menggunakan sebuah pola baku (*wazan*) struktur kata asalnya, misalnya *wazan fa'ala*, *yaf'ulu*, *uf'ul*. Di dalam al-Quran, kata *kazzaba* ataupun *kazaba* tidak pernah disebutkan dalam bentuk *fi'l al- amr*.

a. *Fi'l al-mādi* (kata kerja bentuk lampau)

Fi'il al- mādi (kata kerja bentuk lampau) *kadhaba* dengan segala variasinya banyak digunakan untuk menuturkan peristiwa

¹⁰ Kaidah-kaidah tersebut antara lain kaidah *nahwu* (sintaksis), *sarf* (morfologi), *balaghah* (stilistik), dan *ma'an al mufradat* (leksikologi).

¹¹ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an ; Suatu Kajian Teologis dengan pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta : BulanBintang, 1991),.27.

¹² *Fi'il al-madia* adalah kata yang menunjukkan makna sebuah peristiwa yang terjadi di zaman madi (lampau), atau kata yang menunjukkan arti pekerjaan yang telah dilaksanakan pada masa lampau. Lihat, Mustafa al- Gulayani, *jami' al- Drus al- Arabiyyah*, juz 1, 33. lihat juga, Ahamd al-Hsyimi, *Al-Qwa'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah* (Beirut : Dr al-Fkr, t.t), 17.

yang telah terjadi sebelumn masa Nabi Muhammad SAW. Sedikitnya 68, ayat yang menggunakan *fi'l mādi* kadhaba dengan segala variasinya memuat kisah tentang para nabi dan rasul Nabi Muhammad SAW yang telah di dustakan.

Didalam surah Q.S. al-.Syu'ara' [26] : 176 disebutkan :

كَذَّبَ أَصْحَابُ لَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ ١٧٦

Artinya : 'penduduk Aikah telah mendustakan rasu-rasul'

Penduduk *Aikah* ialah penduduk *Madyan* yaitu kaum Nabi Syu'aib a.s. Bentuk pendustaan mereka yaitu : mereka menganggap Nabi Syua'ib a.s. sebagai salah satu seorang yang kena sihir (disebutkan di ayat 185), sehingga apa yang disampaikan beliau dianggap omong kosong belaka. Adapun ajaran yang disampaikannya antara lain: seruan untuk bertakwa kepada Allah, seruan untuk taat kepada Nabi Syu'aib a.s., ajakan untuk menyempurnakan takaran, larangan untuk tidak merugikan hak-hak manusia, serta larangan untuk membuat kerusakan dimuka bumi.

Di dalam Q.S. al-Ankabut [29] : 18 disebutkan :

وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا
الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ١٨

Artinya : “ Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya “.

Umat yang telah mendustakan di dalam ayat ini adalah umat Nabi Ibrahim a.s. dan umat Nabi Luth a.s. berupa pernyataan mereka yang menyakan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah dapat memberi syafa'at kepada mereka disisi Allah (hal ini disebutkan di ayat 17). Adapun umat Nabi Luth a.s. mendustakan beliau dengan mengabaikan nasihatnya untuk tidak melakukan praktek homoseksual (disebutkan di ayat 29).

Q.S. al- Nazi'at [79] : 21:

فَكَذَّبَ وَعَصَى ۝

Artinya : “Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai “.

Pendustaan yang dilakukan oleh Fir'aun berupa ketidakpercayaannya terhadap mu'jizat-mu'jizat Nabi Musa a.s. yang merupakan bukti kekuasaan Allah (disebutkan di ayat 20), dan pengakuan Fir'aun bahwa dirinya adalah tuhan(disebutkan di ayat ke 24). Q.S. al- Hajj [22] : 42.

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ۝

Artinya: “ Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustkan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Ad dan Samud”.

Selain digunakan untuk menceritakan kisah umat sebelum Nabi Muhammad SAW, *fi'l al-mādi kadhaba* dengan segala variasinya juga digunakan untuk menggambarkan dialog yang akan terjadi besok pada hari kiamat, yaitu tentang nostalgia penduduk akhirat atas perilaku mereka di dunia.

Di dalam Q.S., al- Naml [27] : 84 disebutkan

حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوا قَالَ أَكَذَّبْتُم بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِطُوا بِهَا عِلْمًا
أَمَّا ذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٨٤

Artinya : “Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman“. Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?”.

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penggunaan *fi'l mādi* dan *kadhaba* dapat diketahui bahwa semua perilaku “mendustakan” akan menimbulkan akibat yang buruk dan tidak menyenangkan. Al-Qur’an telah menyebutkan secara jelas akibat-akibat tersebut bersamaan. Dengan sebagian besar ayat yang berbicara tentang pendustaan, baik pendustaan terhadap Allah, nabi rasul, kitab dan hari kiamat. Akibat tersebut bisa berupa ancaman siksa yang akan diberikan secara spontan di dunia, akan ditimpakan pada hari kiamat, ataupun siksa yang tidak disebutkan secara terperinci kapan akan ditimpakan kepada pelaku pendustaan tersebut. Jadi, bisa saja siksa tersebut akan ditimpakan di dunia, akhirat, atau bahkan di dunia sekaligus di akhirat. Informasi mengenai siksa ini, disamping sebagai ancaman terhadap para pendusta, juga sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin agar mereka menghindari perilaku-perilaku tersebut.

Didalam Q.S. al-Syuara [26] : 105 disebutkan :

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ١٠٥

Artinya : “ kaum Nabi Nuh telah mendustakan para rasul”.

Balasan yang bisa berlaku di dunia dan di akhirat antara lain disebutkan dalam Q.S. al- A’raaf [7] : 40

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah kami member pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan”.

Pada ayat di atas disebutkan bahwa pintu langit tidak akan dibukakan bagi orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Maksudnya adalah bahwa do’a dan amal mereka tidak diterima oleh Allah. Mereka juga tidak akan mungkin bias masuk surga.

b. *Fi’l al-Muḍāri’* (Kata kerja bentuk sedang atau akan terjadi)

Fi’l al-Muḍāri’ yakdhibu (berasal dari *fi’l al-māḍī kadhaba*) muncul dalam dua versi / bentuk, dan *Fi’l al-Muḍāri’ yukadhibu* (berasal dari *fi’l al-māḍī kadhaba*) muncul dalam sepuluh variasi bentuk.¹³

Berkaitan dengan pemakaian *fi’l al-Muḍāri’* dalam mengungkapkan pendustaan, perlu digaris bawahi dalam penerapannya kata kerja ini tidak selalu menunjuk kepada peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Terkadang suatu peristiwa yang sudah berlalu diungkap kembali dengan *fi’l al-māḍī*. Dalam hal ini terdapat satu kaidah yang menyatakan bahwa ungkapan seperti itu

¹³Al-Baqi,*Al-Mu’jam al-Mufahras*, 598-600

adalah untuk menggambarkan salah satu dari dua hal : keindahan ataukah kejelekan peristiwa itu.¹⁴

Di dalam QS al-Taubah [9] : 77 disebutkan :

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِم إِلَى يَوْمٍ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ^{٧٧}

Artinya : “Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta”.

Sehubungan dengan kaidah diatas, Muhammad Rasyid Rida menetapkan satu kaidah yang menyatakan bahwa penggunaan *fi'l al-Mudāri'* untuk suatu yang telah lalu adalah untuk menggambarkan keadaan dari peristiwa itu tanpa memandangnya dari segi waktu.¹⁵

Selain memiliki makna *hal* dan *mustaqbal*, *Fi'l al-Mudāri'* juga menunjukkan sesuatu yang terjadi secara kontinyu/terus-menerus. Di dalam Q.S. al- Saffat [37] : 21 disebutkan :

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكْذِبُونَ^{٢١}

Artinya : “Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya”.

Kata *bihī* didahulukan dari kata *tukadhibūn* untuk mengisyaratkan besarnya dosa pendustaan itu, dan bahwa apa yang

¹⁴Al-Hamman Khalid bin Abdullah al-Azhari, *Syrah al-Tasrih 'al- Taudih' ala Alifiyah Ibn Malik*, Vol. II (Mesir : Isa al-Babi al-Halabi, t.t), 63.

¹⁵ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Juz VII (Kairo : Dar al-Manar, 1373 H), 447.

di dustakan adalah sesuatu yang sangat penting dan menentukan. Kepercayaan tentang keniscayaan hari kebangkitan memang mengandung ketulusan beramal, walaupun tidak memperoleh imbalan duniawi sedikitpun. Sebaliknya, mengingkarinya menjadikan visi seseorang hanya disini dan sekarang, sehingga aktifitasnya menjadi sangat terbatas dan menjadikan seseorang selalu memperhitungkan untung rugi yang bersifat materi.¹⁶

2. Kata Sifat (*Ism al-Fā'il*, *Ism al-Maf'ūl*, dan *Sīgah Amṣilah al-Mubālagah*)

a. *Ism al-Fā'il* (Pelaku Perbuatan)

Bentuk *ism al-fā'il* dari *fi'il al-mādi kadhaba* adalah *kādhibun*, sedangkan bentuk *ism al-fā'il* dari *fi'l al-mādi kadhdhaba* adalah *mukadhdhibun*. Kedua bentuk *ism al-fā'il* tersebut disebutkan sebanyak 53 kali.¹⁷

Bentuk *kādhibun* dan *kādhiban* pada dasarnya adalah sama (dipakai untuk arti “pendusta”). Keduanya hanya dibedakan oleh *i'rab* (perubahan diakhir kata). Perubahan itu terjadi karena perbedaan kedudukan di dalam kalimat. Kata *kādhibun* yang disebutkan sebanyak dua kali (Q.S. Hud [11] :93 dan Q.S. al-Zumar [93] :3) berkedudukan sebagai *khobar* sehingga harus dibaca *rafa'* (karena berbentuk *ism al-mufrad*, maka tanda *rafa'*nya adalah *ḍummah*). Sedangkan kata *kādhiban* dibaca *nasab*

¹⁶ M. Quraish Shihab, TAFSIR AL-Misbah ;*Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Volume 12* (jakarta : Lentera Hati, 2005), 24.

¹⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al- Mu'jam al-Mufahras*. 601-602.

karena menjadi khabarnya *yakunu* (Q.S. Gafir [40]: 28) dan menjadi salah satu ismnya *zanna* (Q.S. Gafir [40] : 27). Sedangkan kata *kādhibatun* (bentuk *mu'anas* dari *kādhibun*) menjadi khabar dari kata *waqi'ah* (*mu'annas*), sehingga harus ikut diberi tanda *mu'annas*.

b. *Ism al-Maf'ūl* (Objek sebuah perbuatan)

Bentuk *ism al-maf'ūl* dari *fi'il mādī kadhaba* adalah *makzūb*. Kata ini hanya disebutkan satu kali di dalam al-Quran, yaitu di dalam Q.S. Hud [11] : 65 : ¹⁸

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعَدُّ غَيْرِ
مَكْذُوبٍ ٦٥

Artinya : “ Mereka membunuh unta itu, maka berkata shaleh : “ bersyukurlah kamu sekalian dirumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.”

Perbuatan mereka menusuk unta itu adalah suatu pelanggaran terhadap larangan Nabi Şaleh a.s.. oleh sebab itu Allah menjatuhkan kepada mereka hukuman, yaitu membatasi hidup mereka hanya dalam tempo tiga hari. Dan sebagai ejekan, mereka disuruh bersuka ria selama tiga hari itu.

c. *Sīgah Amśilah al-Mubāligah* (Kata benda untuk menegaskan sifat)

Sīgah amśilah al-mubāligah dari *fi'il al-mādi kadhaba* disebutkan di dalam al-Quran dengan satu variasi saja, yaitu : Q.S. Shaad [38] : 4:

¹⁸ Ibid., 602.

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ ۖ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سِحْرٌ
كٰذِبٌ ۖ

Artinya : “Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka: dan orang-orang kafir berkata: “ Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta”.

Rasul dianggap sebagai seorang ahli sihir yang banyak berdusta oleh orang kafir karena ajaran-ajaran yang dibawanya banyak yang bertentangan dengan apa yang selama ini diyakini oleh orang kafir. Keterangan tentang bentuk pertentangan tersebut bias dilihat didalam Q.S..Shaad [38] : 5,6,7. Dan Q.S. al-Muminūn [40] : 24 dan 28

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهٰمَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سِحْرٌ كٰذِبٌ ۖ

Artinya : kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; Maka mereka berkata: "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta".

... إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كٰذِبٌ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.

3. Kata Benda (*Masdar* atau kata kerja yang dibedakan)

Fi'il al-mādi kadhāba mempunyai beberapa bentuk *masdar*. Di dalam kamus al-Munawwir disebutkan ada lima bentuk *masdar* dari *fi'l al-mādi kadhāba kadhīban, kidhban, kidhaban*.¹⁹ Dari kelima bentuk *masdar* tersebut hanya dua yang digunakan di dalam al-Quran, yaitu *kadhīban* dan *kidhaban*.²⁰

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, 1-Minawwir Kms Arab- Indonesia, cet. Ke-14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1197.

²⁰ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 601-602.

Kata *kadhiban* disebutkan sebanyak 33 kali dengan perincian sebagai berikut : kata *kadhiban* disebutkan sebanyak 15 kali, kata, *al-kadhiba/bu/bi* (merupakan bentuk masdar yang dirangkai dengan *al-ma'rifah*) disebutkan 17 kali, dan kata *kadhībuhu* yang hanya disebutkan sebanyak satu kali. Sedangkan kata *kidhāban* disebutkan sebanyak dua kali. Adapun *fi'l al-mādī kadhaba* yang menurunkan *masdar* dari *fi'l al-mādi kadhaba* yang menurunkan *masdar* takzib hanya *masdar* dari *fi'l al-mādi kadhaba* dan *kadhaba* disebutkan sebanyak 36 kali di dalam al-Quran. Dikaitkan dengan salah satu dari tiga waktu : lampau, kini dan akan datang.

Semua *masdar* dari *fi'l al-mādi kadhaba* ataupun digunakan untuk makna dusta dan kedustaan (terdapat di 23 ayat), maka bohong dan kebohongan (terdapat di 12 ayat), makna palsu yang terdapat di satu ayat, yaitu Q.S. Yusuf [12] : 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ
 أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ۙ ۱۸

Artinya : mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

C. Pandangan Mufassir Tentang *Yukadhibu bi al-Dīn* dalam Surat *al-Mā'ūn*

Kalimat *allādhi yukādhību bi al-dīn* didalam Q.S.al-Ma'ūn ayat 1 populer diartikan dengan (orang) yang mendustakan agama, atau dengan kata lain “pendusta agama” Mendustakan secara bahasa berarti menganggap

bohong.²¹ Mengingkari, tidak peduli, tidak punya perhatian terhadap sesuatu.²²

Kata *al-dīn* dalam *allādhi yukādhību al-dīn* bisa juga diartikan dengan hari pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an bila menggandengkan kata *al-dīn* dengan *yukādhību* maka konteksnya adalah untuk pengingkaran terhadap hari kiamat.²³

Terkait dengan *allādhi yukādhību al-dīn*, para mufassir hamper seragam dalam menjelaskannya, menurut al-Qurtubi, *al-dīn* di dalam ayat tersebut berarti pembalasan dan perhitungan di akhirat.²⁴ Al-Māwardī menyebutkan tiga pendapat mengenai *al-dīn*. Berdasarkan riwayat dari Ikrimah dan Mujahid, *al-dīn* adalah perhitungan. Riwayat Ibnu Abbas menjelaskannya dengan hukum Allah SWT. Pendapat terakhir tanpa menyebutkan rawinya adalah pembalasan, bisa berupa pahala maupun siksa.²⁵ Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menambahi pendapat Al-Qurtubi dengan tempat kembali dan pahala.²⁶ Begitu juga dengan Sa'id Hawwā,²⁷ dan Ibnu Kasīr,²⁸ Wahbah al-Zuhailī juga menjelaskan dengan Sa'id arti *al-dīn* secara umum, yaitu : peraturan Ilahi bagi kehidupan yang mengandung ketundukan atas apa yang ada dibelakang segala sesuatu yang bisa dirasakan, yaitu dengan

²¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985), 264

²² Perhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan redaksi *kazzaba*, *kazab*, dan derivasinya.

²³ Perhatikan antara lain Q.S. al-Infitar 82 : 9, dan Q.S. Al-Tin 95 :7.

²⁴Abd.allah Muhammad bin Ahmad al-Ahsani al-Qurtubi, *Al-jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid X (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), 143.

²⁵ Abu al-hasan Afi bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-bsri, al-Nakaru wa al-uyun tafsir l-Mawardi, juz VI (beirut :Dar al-kutub al-ilmiah,t.t.), 350.

²⁶ Abu al-Fadlsyihab al-din al-sayyid mahmud bal-alusi al baghdadi. Tafsir juz tabarak dalam ruh al-ma'ani fi tafsir al-quran al-azim wasab'i al-masani, juz XXIX (Beirut : Dar ihya' al-turas al-arabi ,t.t), 242.

²⁷Wahbah al-Zuhaili al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidahwa al-Syari'ahwa al- Manhaj, juz XXIX (BEIRUT :Dar al-fikr al-mu'asir,t.t), 423.

²⁸ Sa'id hawwa, al-asas fi al tafsir, jilid Xi (tkp: Dar al-salam,1989), 6701.

kejadian (alam) yang menunjukkan wujud Allah dan keesaannya, diutusny para rasul, serta pembenaran terhadap adanya alam akhirat.²⁹

Al-Fakhu al-Razi memberikan argumennya ketika mengartikan *yukādhību bi al-dīn* dengan mendustakan agama. Menurut beliau, *al-dīn* adalah *Dīn* itu sendiri (agama, yang dalam hal ini adalah Islam). Adapun pendustaan itu bisa dengan mengingkari pencipta, mengingkari kenabian, atau mengingkari akhirat, atau sesuatu yang telah disyaratkan oleh Islam.

Hal ini dengan alasan : istilah *dīn* mutlak digunakan untuk al-Islam, dan al-Qur'an adalah milik umat Islam. hal ini dengan firman Allah "*Inna al-dīna indallāhi al-Islām*. Penggunaan *al-dīn* yang lain hanya untuk pembatasan-pembatasan tertentu seperti *dīn al-Nasārā* dan *dīn al-Yahūdī*. Akan tetapi ini bukan *al-dīn* yang sesungguhnya, karena *al-dīn* berarti tunduk kepada Allah, sedangkan aliran-aliran yang lain tunduk kepada syahwat dan sesuatu yang *syubhāt*.³⁰

Al-Fakhru al-Rāzī juga menyatakan bahwa mayoritas mufassir memaknai *yukadhibu bi al-dīn* dengan *yukadhibu bi al-hisāb wa al-jazā'* (mendustakan hari perhitungan dan hari pembalasan). Pemaknaan ini merupakan pemaknaan yang lebih utama (diterima), karena orang yang mengakui dan menyakini adanya hari kiamat serta hari kebangkitan, pasti akan melakukan perbantuan-perbutan terpuji dan akan mencegah diri dari melakukan perbuatan-perbauatan yang tercela. Adapun orang yang melakukan perbuatan-perbauatan tercela dan sama sekali tidak memiliki

²⁹ Abu al-Fida ismailbinkasir al-Quraisyi al-Dimsyiqi, tafsir al-qur'an al-Azim, juz IV (t.k.: isa al-babi al-halabi wa syurakahu, t.t), 554.

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir, juz XXIX, 422.

perhatian atas perilakunya, maka tidak lain tidak bukan orang tersebut adalah orang yang mengingkari hari kebangkitan serta hari kiamat.³¹

Sedangkan al-Tabari memaknainya dengan mendustai pahala Allah, hukuman Allah tidak taat terhadap perintah dan larangannya.³² Sebuah riwayat Ibnu Abbas yang disitir oleh al-Tabari mengungkapkan bahwa ” *yukadhibu bi al-dīn*“ berarti ” *yukadhibu bi hukmillāhi azza wajalla* yang berarti mendustakan hukum Allah azza wa jalla Riwayat dari Ibnu Juraij yang dikutip oleh al-Tabari menyatakan bahwa *al-Din* di dalam ayat ini berarti hari perhitungan.³³

Al-jaza’irī menafsirkan kata *al-Dīn* dalam *yukadhibu bi al-dīn* dengan pahala serta siksa Allah pada hari kiamat. Dalam ungkapan yang lain beliau juga menafsirkannya dengan pembalasan di akhirat atas perbuatan-perbuatan baik dan buruk.³⁴ Penafsiran serupa juga diungkapkan oleh al-Tabari hanya saja beliau menambahkan bahwa *yukadhibu bi al-dīn* bisa dipahami engan mengingkari tempat kembali memberikan penjelasan terhadap pemaknaan *al-dīn* terlebih dahulu mengungkapkan bahwa *al-dīn* dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan hari pembalasan. Kata *al-dīn* dalam Q.S. al-Mā’ūn ayat 1 sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Kemudian jika makna kedua ini dikaitkan dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya itu tidak menghasilkan apa-apa,

³¹ Al-Imam al-Fakhr al-Razi, al-Tafsir al-Kabir, juz XXXI (Teheran : Dar al-al-kutub al-ilmiah,t.t), 112.

³² Al-Imam al-Fakhr al-Razi, al-Tafsir al-Kabir, juz XXXI, 112.

³³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, Jami al-al-Bayyan fi tafsir al-Qur’an juz XXVIII (Beirut : dar ma’rifah 1972), 200.

³⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari al-Bayyan, juz XXVIII, 200.

maka berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap yang demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan *al-dīn*, baik dalam arti agama, lebih-lebih dalam arti hari pembalasan. Bukankah yang percaya dan menyakini bahwa kalaulah bantuan yang diberikanya tidak menghasilkan sesuatu didunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh diakhirat kelak.³⁵

Al-Marāgī dalam tafsirnya mengartikan *al-dīn* dengan tunduknya seseorang terhadap hal-hal yang berada diluar jangkauan indra manusi tentang ketentuan-ketentuan Tuhan yang tidak dapat dianalisa manusia. Dalam hal ini, manusia hanya dapat menganal tanda-tandanya. Kemudian membenarkannya tanda-tanda tersebut dapat membangkitkan perasaan untuk taat dan membenarkan. Seperti adanya Allah dan keesaannya, diutusny para rasul untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada umat manusia, percaya akan adanya kehidupan akhirat, sesuatu kehidupan manusia dihadapan kepada Tuhan untuk menerima pembalasanya masing-masing.³⁶

Terlepas dari itu semua, kata *al-dīn* yang berarti agama sangat erat kaitnnya dengan kata *al-dīn* yang berarti hari pembalasa. Agama menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Gaib disini bukan sekedar kepercayaan kepada Allah SWT atau malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah SWT akan pembalasan atas segala perbuatan manusia kelak dihari pembalasan. Sebenrnya tidak mudah mendefinisikan agama, karena serta definisi harus apat menggambarkan seluruh unsur yang didefinisikan, serta tidak memasukkan dalam rumusannya segala sesuatu

³⁵ Abu Bakar Jabir al-Jaza'ri al-Tabari, Jami' al-Bayyan

³⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, tafsir al-Maraghi, juz 30 (Mesir : Mustofa al-Babi al-Halabi, 1961), 247-246

yang bukan unsurnya. Paling tidak, ada tiga unsur pokok yang dapat dikatakan terdapat pula setiap agama : pertama, kepercayaan tentang adanya yang maha kuasa. Kedua: kewajiban melakukan hubungan dengan Yang Maha Kuasa itu dalam bentuk-bentuk tertentu. Ketiga : kepercayaan tentang adanya hari pembalasan dimana keadilan diperoleh secara penuh.³⁷

Berdasarkan uraian diatas, secara singkat dapat dikatakan bahwa *yukadhibu bi al-dīn* dalam surat al-Ma'un itu diartikan berbeda-beda : ada yang menakwilkan dengan orang yang mendustakan hari pembalasan, hari perhitungan, tempat kembali, agama.hukum-hukum Allah, pahala dan hukuman Allah. Cukup beragam, dan ini menunjukkan bahwa diantara para mufassir memaknai kata *al-dīn* itu sendiri plural. Penulis sendiri cenderung memahami. “ *yukadhibu bi al-dīn* ” sebagai orang-orang yang mengingkari, tidak peduli, dan tidak punya perhatian sama sekali terhadap apa-apa yang telah diajatakan dan diisyaratkan oleh agama pengingkaran dan ketidakpedulian tersebut bisa berupa pengingkaran lahiriah maupun berupa pengingkaran batiniah. Termasuk didalamnya yaitu kepercayaan tentang adanya hari pembalasan dan segala hal yang berhubungan dengannya. Orang yang mengakui adanya hari pembalasan pasti akan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang terpuji, dan menjaga diri dari melakukan hal-hal tercela begitu juga sebaliknya.

³⁷ M.Quraish Shihab, fatwa-fatwa Seputar, Wawasan Agama (Bandung : Mizan, 1999),.244.